

KRITIK SOSIAL PERANG DALAM LIRIK LAGU IWAN FALS DAN BOB DYLAN

Riki Fernando¹, Hasanuddin WS², Yenni Hayati³

Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang, Indonesia

Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, 25131. Sumatera Barat

Email: rikifernando2222@gmail.com

Abstract

This thesis aims to describe the form of social criticism of war in song lyric of Iwan Fals and Bob Dylan and the comparison of them. This thesis belongs to qualitative research. Subject of this research is song lyric of Iwan Fals from www.iwanfals.co.id and song lyric of Bob Dylan from www.bobdylan.com. The research focused to song lyric that contains social criticism of war theme and applied to comparative literature theory. The method to analyze this data is descriptive analysis. Validity of data obtained by triangulation technique. Based on the results of the study concluded the following points. First, social criticism of war in song lyric of Iwan Fals described by persuade form. Second, social criticism of war in song lyric of Bob Dylan described by curse form. Third, social criticism of war in song lyric of Iwan Fals and Bob Dylan described by different form because different orientation: Iwan Fals tends to push forward persuade form because war is only an useless, meanwhile Bob Dylan tends to push forward curse form because war is very cruel.

Keywords: *song lyric, social criticism, comparative literature*

A. Pendahuluan

Menurut Ensiklopedi Sastra Indonesia (2004) istilah sastra bandingan berasal dari bahasa Prancis *litterature comparative* dan bermakna “telaah dan analisis terhadap kemiripan dan pertalian antara karya sastra berbagai bangsa”. Menurut Endraswara (2011:9-10) istilah sastra bandingan memiliki definisi yang lebih luas, yaitu telaah yang menyejajarkan, menemukan, mencari, dan mengidentifikasi kesamaan dan varian antara sastra suatu negara dan sastra negara lain atau antara sastra dan bidang lain. Pada konteks ini frasa *bidanglain* dapat dimaknai sebagai bidang apa pun yang mengandung aspek yang berhubungan dan dapat memperkaya pemahaman terhadap karya sastra yang dibandingkan.

Dari sekian banyak aspek yang bisa menjadi pedoman perbandingan antara sebuah karya sastra dengan karya(-karya) sastra lainnya, Endraswara (2011:88)

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Sastra Indonesia

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

mengungkapkan bahwa aspek tema adalah aspek yang mendominasi penelitian sastra bandingan. Hal ini cukup beralasan sebab tema-tema yang terkandung dalam sejumlah karya sastra dari berbagai belahan dunia pada hakikatnya bersifat universal. Di mana-mana persoalan kehidupan yang dihadapi manusia pada dasarnya sama, seperti cinta, kemiskinan, kejahatan, bencana alam, dll. sehingga menyebabkan sikap yang pada dasarnya sama juga.

Dalam menyalurkan kreativitasnya, seorang sastrawan (secara khusus) atau seniman (secara umum) hanya memiliki dua jalur saja, yaitu perayaan dan protes (Saini, 1989:2-3). Jika suatu karya merupakan hasil perayaan, maka pembaca (atau pendengar) akan menemukan ungkapan-ungkapan kegembiraan, sanjungan, dan persetujuan terhadap kenyataan yang direfleksikan dalam karya tersebut. Jika suatu karya merupakan hasil protes, maka pembaca (atau pendengar) akan diajak untuk prihatin, menolak, dan tidak setuju pada kenyataan yang direfleksikan. Ada pun yang dimaksud dengan kenyataan dalam hal ini, yaitu masalah cinta kasih, nasionalisme, budaya, agama, sosial, dll. Pada penelitian ini, istilah *protes* diidentikkan dengan istilah *kritik*, sehingga istilah *kritik sosial* mengacu pada tindakan reaktif terhadap masalah-masalah sosial.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV (2008), *kritik* adalah kecaman atau tanggapan, sedangkan *sosial* adalah berkenaan dengan masyarakat atau suka memperhatikan kepentingan umum. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kritik sosial adalah kecaman atau tanggapan yang berhubungan dengan masyarakat. Pada pengertian lain, dapat pula disebutkan bahwa kritik sosial adalah reaksi yang dilakukan atas dasar kepentingan umum. Jika diformulasikan dengan penjelasan sebelumnya, dapat dipahami bahwa kritik sosial adalah reaksi kecaman terhadap kenyataan/masalah-masalah sosial yang dilakukan atas dasar kepentingan umum.

Salah satu masalah sosial yang banyak menjadi tema kritik sosial yaitu perang. Perang merupakan konflik rumit yang melibatkan banyak masyarakat, sehingga sulit didamaikan. Pada zaman modern, kemajuan teknologi yang begitu pesat telah mendukung praktek-praktek perang dengan sejumlah senjata canggih yang mengakibatkan dampak kerusakan yang lebih parah. Konsep perang total yang semakin populer sejak terjadinya Perang Dunia II juga telah memungkinkan

semakin banyak masyarakat yang menjadi korban dalam perang (Soekanto, 2012:327-328).

Pada zaman modern perang berhubungan erat dengan urusan politik nasional (Bagyo, 1996:28). Setiap negara yang berdaulat memiliki cita-cita nasional yang dalam proses pencapaiannya membutuhkan sejumlah kepentingan nasional. Kepentingan-kepentingan nasional baru bisa direalisasikan jika negara yang bersangkutan berhasil menjalin hubungan kerjasama dengan negara lain. Jika hubungan kerjasama tersebut tidak dapat terwujud, hubungan konfliklah yang akan menjadi antitesis, dan perang merupakan satu-satunya jalan keluar dalam penyelesaian konflik tersebut.

Meski perang dianggap sebagai satu-satunya jalan keluar dalam penyelesaian konflik antara dua negara atau lebih, Mangunwijaya (1999:24) menegaskan bahwa perang tidak pernah menyelesaikan masalah, bahkan malah menghadirkan masalah-masalah baru yang semakin merugikan banyak pihak. Perang merusak bumi sebagai tempat berlangsungnya kehidupan. Menurut Institut Internasional untuk Riset Sosial Komparatif (dalam Bagyo, 1996:28) perang mengakibatkan setidaknya 1000 kematian.

Dua penulis lagu yang terkenal sebagai penulis lagu kritik sosial (bertema perang), yaitu Iwan Fals dan Bob Dylan. Salah satu lagu Iwan Fals yang bertema perang berjudul *Puing*. Sementara itu, salah satu lagu Bob Dylan yang bertema perang berjudul *Masters of War*. (Lagu) Iwan Fals berasal dari budaya timur, negara Indonesia, dan menggunakan bahasa Indonesia. Sementara itu, (lagu) Bob Dylan berasal dari budaya barat, negara Amerika Serikat, dan menggunakan bahasa Inggris.

Penelitian ini penting dilakukan untuk menemukan keterkaitan kritik sosial perang yang terdapat pada dua karya sastra, khususnya lirik lagu Iwan Fals dan Bob Dylan, yang masing-masing berasal dari budaya timur dan barat; negara Indonesia dan Amerika Serikat; dan menggunakan bahasa Indonesia dan Inggris. Lirik lagu yang hadir sebagai produk budaya timur; negara Indonesia; dan yang menggunakan bahasa Indonesia tentu memiliki sejumlah ciri khas yang membedakannya dengan lirik lagu yang hadir sebagai produk budaya barat; negara Amerika Serikat; dan yang menggunakan bahasa Inggris. Tapi, meski demikian,

pada penelitian ini kedua lirik lagu yang berbeda tersebut dihubungkan oleh suatu universalitas, yakni tema kritik sosial perang sebagai dasar penulisannya.

B. Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Moleong (2012:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Menurut Semi (1993:23-24) penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif ini berpandangan bahwa semua hal dilakukan dengan tidak ada yang diremehkan. Semuanya penting dan memiliki pengaruh serta kaitan dengan yang lain. Metode deskriptif merupakan yang digunakan untuk menjelaskan sesuatu hal dan peristiwa seperti adanya. Di dalam penelitian ini, dideskripsikan tentang perbandingan kritik sosial yang terdapat dalam lirik lagu Iwan Fals dan Bob Dylan.

Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan langkah (1) membaca dan memahami lirik lagu *Puing* pada website www.iwanfals.co.id dan *Masters of War* pada website www.bobdylan.com, (2) mencatat kata, frasa, atau klausa yang berhubungan dengan kritik sosial perang yang terdapat dalam lirik lagu *Puing* pada website www.iwanfals.co.id dan *Masters of War* pada website www.bobdylan.com, dan (3) mengidentifikasi data berdasarkan masalah sosial perang yang menjadi fokus kritik sosial dalam lirik lagu Iwan Fals dan Bob Dylan. Setelah diidentifikasi, data kemudian dikumpulkan dalam tabel inventarisasi data.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kritik Sosial Perang dalam Lirik Lagu “*Puing*” Karya Iwan Fals

Lagu ini dirilis pada tahun 1989 dalam album *MataDewa*. Diksi *puing* sebagai judul lagu bertema perang ini jelas menyiratkan betapa perang begitu identik dengan kehancuran. Secara fisik, perang telah menghancurkan gedung-gedung, jalan raya, dan alam. Secara nonfisik, perang telah menghancurkan kedamaian, kebahagiaan, harapan, dan terutama rasa kemanusiaan.

Iwan Fals membuka lagu ini dengan ungkapan *perang perang lagi*. Baris tersebut jelas menunjukkan bahwa perang merupakan masalah sosial yang terus

terjadi dari waktu ke waktu, seakan tidak pernah berhenti berulang. Sejak zaman nabi hingga zaman nazi, selalu saja ada perang. Bahkan, baik zaman sekarang maupun zaman yang akan datang, dunia tidak akan pernah lepas dari bayang-bayang perang. *Semakinmenjadi*, lanjut Iwan Fals. Dari waktu ke waktu perang semakin mengawatirkan. Kecanggihan teknologi telah mendorong penggunaan senjata-senjata yang semakin mematikan. Strategi perang pun dari waktu ke waktu terus berkembang. Alhasil, kita akan menyaksikan *berita ini hari*, yaitu *berita jerit pengungsi*. Perang membuat warga sipil menjadi korban yang paling dirugikan. Perang selalu memberi ketakutan bagi mereka.

Pada bait II, Iwan Fals mengungkapkan betapa perang ternyata sia-sia belaka. Di sana kita *melihat tulang-belulang/serdadu boneka yang malang* berserakan tumbang di medan perang. Ternyata aktor-aktor perang itu (baca: serdadu) hanya *boneka yang malang* saja. Mereka diperalat oleh pihak tertentu untuk menuntaskan kepentingan-kepentingan tertentu. Kenyataan tersebut tentu membuat geram, sehingga pada baris sebelumnya Iwan Fals menggunakan diksi *anjing* dengan berani. Dalam konteks ini, diksi tersebut bisa disikapi sebagai kata yang multiarti. Dalam budaya Indonesia, kata *anjing* dapat bermakna makian. Meski pada bait ini diksi *anjing* tampil sebagai subjek yang menjadi saksi kesia-siaan perang, sebenarnya diksi tersebut juga bisa dimaknai sebagai makian yang sengaja disamarkan. Makian tersebut merupakan bentuk kemarahan (terpendam) yang luar biasa. Jadi, secara implisit dapat disimpulkan bahwa perang merupakan masalah sosial yang harus dikutuk. Bahkan, anjing pun *berdecak keras beringas* menyikapinya.

Siapa pihak tertentu yang menjadi sutradara perang itu? Iwan Fals hanya memanggilnya secara apostropis dengan sebutan *Tuan*. Kepada dialah lagu ini dialamatkan. *Tuan, tolonglah, Tuan/perangdihentikan*, mohon Iwan Fals dengan segenap kerendahan hati. Di sini Iwan Fals langsung saja ke tujuan utamanya, tanpa bertele-tele, sebab medan perang telah begitu gawat-*lihatlah di tanah yang basah/air mata bercampur darah* (baris III/IV, bait III). Ternyata medan perang telah *basah* oleh simbah *darah* para korban yang mati, ditambah *airmata* keluarga korban yang sangat bersedih karena kehilangan.

Bosankah telinga Tuan/mendengar teriak dendam, tanya Iwan Fals kemudian. Di sini dapat dilihat bahwa perang menyisakan banyak *dendam* dari

para korban. Dendam tersebut merupakan dendam yang penuh kemarahan karena diungkapkan secara berteriak dan berkali-kali sampai membuat telinga yang mendengarkan bisa menjadi *bosan*. Pertanyaan selanjutnya, *jemukah hidung Tuan/mencium amis jantung korban*. Di sini dapat dilihat bahwa perang memakan banyak korban, sehingga *amisjantung* mereka membuat hidung yang mencium bisa menjadi *jemu*. Kedua pertanyaan tersebut diajukan secara retorik kepada si *Tuan* karena dianggap sebagai sutradara yang paling bertanggung jawab atas horrornya sandiwara perang.

Kini *jejak kaki para pengungsi/bercengkrama dengan derita* (baris I/II, bait V). Frasa *jejakkaki* pada baris tersebut merupakan simbol bagi sisa-sisa kenangan yang ditinggalkan para pengungsi di medan perang. Karena medan perang penuh keburukan, *jejakkaki* tersebut akhirnya hanya *bercengkrama dengan derita*. Diksi *derita* di sini mewakili segala diksi bercitra negatif yang telah diungkapkan sebelumnya, seperti *puing, tulang-belulang, airmata, darah, dan jantungkorban*. Setelah itu, *jejakkiparapengungsi/bercerita pada penguasa* (baris III/IV, bait V). Di sini Iwan Fals telah mengganti kata *Tuan* dengan kata *penguasa*. Ternyata Iwan Fals tidak lagi mengajukan lagunya pada si *Tuan*, tapi pada siapa saja yang mungkin lebih bersimpati. Ya, si *Tuan* memang tidak bisa lagi dibujuk untuk bersimpati sebab hatinya telah mati-matanya buta terhadap *tanah yang basah oleh air mata dan darah*, telinganya tuli terhadap *teriak dendam*, dan hidungnya tersumbat terhadap *amis jantung korban*.

Pada bait VI, Iwan Fals merinci *cerita* yang disampaikan *jejak kaki para pengungsi* pada *penguasa*, yaitu tentang kematian semua yang pernah dimiliki para pengungsi, mulai dari *ternak, teman, adik, abang, ayah, anak, nenek, pacar, ibu, istri*, hingga *harapan!* Tragedi tersebut bisa merujuk pada fenomena perang total yang identik dengan keterlibatan semua anggota masyarakat dalam praktek perang. Perang tidak lagi diperankan oleh para serdadu militer, tapi juga dibantu oleh masyarakat sipil yang mau tidak mau harus siap-sedia untuk mati. Inilah *cerita* yang disampaikan *jejak kaki para pengungsi* pada *penguasa*.

Perang perang lagi, sekali lagi Iwan Fals mengulang, sekaligus menegaskan bahwa perang memang selalu berulang dari waktu ke waktu. *Mungkinkah berhenti*, tanya Iwan Fals dengan retorik. Pertanyaan tersebut dapat dilihat sebagai suatu sikap yang pesimis, apalagi *bila setiap negara terus berlomba dekap senjata*. Jadi,

perang yang dibahas pada lagu ini adalah perang atas nama negara. Oleh karena itu, penyebabnya sudah tentu kepentingan-kepentingan negara yang bersangkutan.

Pada bait VIII, Iwan Fals menyatakan bahwa *nafsu* untuk memenangkan *lombadekapsenjata* telah membawa perang pada *kegilaan*, yaitu terciptanya senjata *nuklir*. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa *nuklir* adalah senjata pembunuh massal yang sangat praktis dan efektif, sehingga Iwan Fals menyebutnya *bagaidewa*. Atas amunisi berbahaya tersebut, *tampaknya sang jenderal bangga*. Di sini Iwan Fals menunjukkan bahwa perang merupakan ajang pameran kekuatan.

Dengan segala kekuatan militer itu, *sangjenderal tampil dimimbar* untuk *berkata* kepada publik tentang *perdamaian*. Citra tersebut tentu tampak ironis sebab *perang* dan *damai* adalah dua situasi yang kontras. Oleh karena itu, Iwan Fals kemudian menyelipkan kata *bohong* pada setiap akhir kata *perdamaian* yang sengaja diulang empat kali tersebut. Iwan Fals tidak percaya pada alasan tersebut dan berkata *mana mungkin/bisa terwujudkan* (baris I/II, bait X). Bahkan, pada baris penutup Iwan Fals semakin mempertegas pernyataannya: *semua hanya bohong besar*.

Sepanjang lagu, Iwan Fals begitu intens menghadirkan citra kengerian perang yang berakhir sia-sia. Pada citra penglihatan dapat ditemukan ungkapan *melihat tulang-belulang/serdadu boneka yang malang* (baris III/IV, bait II) dan *air mata bercampur darah* (baris IV, bait III). Pada citra pendengaran dapat ditemukan ungkapan *berita jerit pengungsi* (baris IV, bait I), *lidah anjing kerempeng/berdecak keras beringas* (baris I/II, bait II), dan *mendengar teriak dendam* (baris II, bait IV). Pada citra penciuman dapat ditemukan ungkapan *mencium amis jantung korban* (baris IV, bait IV). Pada citra perasaan dapat ditemukan ungkapan *lihatlah di tanah yang basah/air mata bercampur darah* (baris III/IV, bait III). Semua citra tersebut mempertegas suasana perang yang buruk, sehingga lebih menyentuh hati pembaca/pendengar untuk sama-sama bersikap anti terhadap perang.

2. Kritik Sosial Perang dalam Lirik Lagu “Masters of War” Karya Bob Dylan

Lagu ini dirilis pada tahun 1963 dalam album *The Freewheelin’ Bob Dylan*. Pemilihan frasa *Masters of War* sebagai judul secara jelas menunjukkan bahwa lagu ini membahas masalah perang dengan fokus utama tertuju pada penyebabnya. Di

sini Bob Dylan menunjukkan bahwa perang (modern) terjadi karena ada sekelompok elit (*masters*) yang memprakarsainya demi tujuan-tujuan tertentu.

Bob Dylan membuka lagunya dengan ungkapan apostropis, *come you masters of war*. Baris tersebut merupakan suatu sikap tegas yang bermaksud untuk menentang si tuan-tuan perang (*masters of war*) secara langsung. Keberanian ini muncul karena dasar kemarahan yang begitu dahsyat. Si tuan-tuan perang dituding telah membuat *all the guns, the death planes, dan the big bombs*. Semuanya merupakan perangkat-perangkat perang modern yang canggih. Semuanya merupakan mesin-mesin pembunuh dan penghancur. Kemarahan Bob Dylan semakin menjadi-jadi ketika si tuan-tuan perang, setelah dengan bejat membuat malapetaka, malah bersembunyi (*hide*) di gedung-gedung (*behind walls*) dan tidak merasa perlu bertanggung jawab atas nama kemanusiaan. Makna kata gedung (*walls*) merujuk pada kantor si tuan-tuan perang. Kantor tersebut identik dengan meja karena si tuan-tuan perang juga bersembunyi (*hide*) di balik meja-meja (*behind desks*). Berdasarkan petunjuk-petunjuk tersebut, dapat disimpulkan bahwa si tuan-tuan perang merupakan sekelompok orang yang memiliki jabatan elit dalam konstelasi masyarakat. Jabatan tersebut digunakan si tuan-tuan perang untuk kebijakan-kebijakan yang seleweng dan menyelamatkan diri dengan aman kemudian. Meski demikian, Bob Dylan tetap mewanti-wanti mereka tanpa ragu, *I can see through your masks*. Bersembunyi di balik sejumlah kebohongan—diksi *masks* merupakan simbol bagi kebohongan—merupakan usaha yang sia-sia.

Pada bait II, makna pejabat bagi istilah tuan-tuan perang semakin diperjelas Bob Dylan lewat baris *you that never done nothin'*. Pada hakikatnya, pejabat merupakan orang-orang yang selalu bekerja untuk kepentingan umum. Segala kebijakannya tidak boleh sia-sia (*nothin'*). Apa pun yang mereka upayakan untuk masyarakat harus selalu bermanfaat dan memajukan peradaban. Salah satunya, program pembangunan. Karena tuan-tuan perang merupakan para pejabat elit yang bejat, mereka malah melakukan paradoks *build to destroy*. Mereka membangun industri militer—pabrik *guns, deathplanes, dan bigbombs*—yang pada prakteknya hanya menghancurkan (*destroy*) peradaban. Mereka melakukan kebijakan terkutuk tersebut dengan sangat mudah, seperti anak-anak yang memainkan (*play*) mainan kecilnya (*your little toy*) dengan sesuka hati. Luar biasanya, mainan kecil (*little toy*) mereka merupakan perumpamaan bagi dunia

(*myworld*) yang begitu besar, alias tempat hidup seluruh umat manusia. Di sini dapat dilihat bahwa si tuan-tuan perang merupakan para pejabat yang superelit dalam konstelasi masyarakat (dunia). Mereka begitu berkuasa menyuruh orang-orang untuk berperang angkat senjata (*gun*), tanpa harus hadir (*hide from my eyes*) di medan perang ketika peluru-peluru berhamburan (*fastbulletsfly*).

Pada bait III, Bob Dylan mengatakan bahwa si tuan-tuan perang adalah pembohong (*lie*) sebagaimana tokoh *Judas* di masa lampau (*old*). Mereka memperdaya (*deceive*) 'budak-budak' mereka supaya percaya (*believe*) bahwa perang dunia dapat mereka menangkan (*world war can be won*). Mereka menjanjikan angan-angan semu dan Bob Dylan, sebagai pembangkang yang muak, tidak ingin percaya begitu saja. Bob Dylan bisa melihat (*I see*) kenyataan dan rencana yang sebenarnya melalui mata (*eyes*) dan otak (*brain*) si tuan-tuan perang. Bob Dylan bisa melihat semua itu dengan jelas *like I see through the water*.

Pada bait IV, Bob Dylan menggambarkan bahwa si tuan-tuan perang adalah bos-bos yang hanya bisa menyuruh orang lain (*others*) berperang (*fire*), sementara mereka sendiri menjaga jarak (*set back*) dan menonton (*watch*) sejumlah berita kematian (*when the death count gets higher*) di dalam markas mereka (*yourmansion*). Mereka tidak peduli pada para pemuda yang mati berdarah-darah (*young people'sblood*) dan terkubur malang di dalam lumpur (*buried in themud*). Mereka benar-benar pecundang dan tidak bermoral!

Pada bait V, Bob Dylan menyerang si tuan-tuan perang dengan percobaan yang seharusnya paling menyentuh hati, yaitu mengungkapkan hubungan kegilaan perang (baca: *theworstfear*) dengan nasib anak-anak (*children*) yang tidak berdosa. Anak-anak adalah simbol harapan. Anak-anak mendorong orang dewasa untuk mengupayakan keselamatan bagi mereka. Anak-anak adalah pengundang simpati yang sangat ampuh. Jika ada manusia yang tidak merasa tersentuh ketika melihat anak-anak teraniaya, bisa dipastikan bahwa hati manusia itu benar-benar telah mati. Masalahnya: bagaimana jika ada manusia yang malah memberi kengerian (*fear*) kepada anak-anak (*children*), dengan cara merampas kebahagiaan mereka, menghancurkan harapan mereka, membunuh orang tua dan saudara-saudara mereka, lalu mengancam (*threatening*) mereka dengan kematian yang sama? Manusia semacam ini pasti sangat bejat sekali. Oleh karena itu, Bob Dylan akhirnya menuding, watak (*blood*) buruk (*ain'tworth*) inilah yang mengalir di nadi-nadi si

tuan-tuan perang (*runs in your veins*). Kebiadaban tersebut telah mendarah daging sebab perang sudah menjadi perkara yang sangat biasa bagi mereka.

Pada bait VI, Bob Dylan mulai memosisikan dirinya sebagai anak-anak yang telah gagal menyentuh hati si tuan-tuan perang. Bob Dylan telah berusaha mengungkapkan sejumlah kemarahannya kepada si tuan-tuan perang, tapi mereka tetap saja tidak ada yang peduli. Anak-anak memang cenderung diremehkan, apalagi oleh manusia-manusia yang tidak berperasaan. Anak-anak dianggap sok tahu (*unlearned*). Oleh karena itu, Bob Dylan kemudian hanya bisa mengatakan satu kebenaran mutlak yang secara naluriah bisa diketahui baik anak-anak maupun orang tua: menyelenggarakan perang secara sengaja adalah perbuatan yang pasti tidak akan pernah diampuni Tuhan!

Pada bait VII, Bob Dylan semakin menegaskan betapa berdosanya kejahatan yang telah dilakukan si tuan-tuan perang. Bob Dylan menyindir bahwa segala uang (*all the money*) yang mereka hasilkan (*made*) lewat bisnis perang, betapa pun banyaknya (*good*), tidak akan bisa membeli (*buy*) ampunan (*forgiveness*) untuk mereka. Bahkan, uang-uang tersebut juga tidak akan bisa membuat mereka hidup kembali (*buy back your soul*) saat kematian (*death*) telah tiba mengambil nyawa mereka (*takes its toll*).

And I hope that you die, akhirnya Bob Dylan mengutuk secara frontal. Ungkapan tersebut merupakan bentuk kemuakan yang luar biasa terhadap si tuan-tuan perang yang biadab. Bahkan, tidak hanya itu, Bob Dylan juga berniat untuk mengiringi peti mayat si tuan-tuan perang (*follow your casket*) menuju pemakaman. Bob Dylan ingin berdiri di atas makam si tuan-tuan perang (*stand o'er your grave*) untuk memastikan bahwa orang yang dikutuknya benar-benar telah mati (*sure that you're dead*).

Sepanjang lagu, dapat ditemukan beberapa hiperbola yang mengintensikan sikap garang Bob Dylan terhadap kebiadaban si tuan-tuan perang. Hiperbola tersebut, yaitu *I can see through your masks* (baris VIII, bait I), *but I see through your eyes* (baris V, bait III), dan *and I see through your brain* (baris VI, bait III). Hiperbola tersebut merupakan teror yang frontal terhadap si tuan-tuan perang.

Dalam memberi efek ngeri yang sensasional terhadap pembaca/pendengar, Bob Dylan sangat intens memunculkan citra-citra perang yang negatif. Pada citra penglihatan dapat ditemukan ungkapan *but build to destroy* (baris II, bait II), *when*

the fast bullets fly (baris VIII, bait II), *when the death count gets higher* (baris IV, bait III), *as young people's blood/flows out of their bodies/and is buried in the mud* (baris VI/VII/VIII, bait IV), dan *for threatening my baby* (baris V, bait V). Pada citra perasaan dapat ditemukan ungkapan *you've thrown the worst fear* (baris I, bait V). Semua citra tersebut mempertegas bahwa perang benar-benar masalah sosial yang sangat buruk, sehingga harus ditolak dengan tegas supaya perang yang sedang terjadi bisa segera berhenti dan perang yang akan terjadi bisa batal.

3. Perbandingan Masalah Perang pada Lirik Lagu "Puing" Karya Iwan Fals dengan Lirik Lagu "Masters of War" Karya Bob Dylan

Menurut Hasanuddin (2002:98) judul merupakan lubang kunci dalam memahami sajak. Pada lagu Iwan Fals, pemilihan kata *puing* sebagai judul menunjukkan bahwa Iwan Fals menekankan masalah perang pada akibatnya. Sementara itu, pada lagu Bob Dylan, pemilihan frasa *masters of war* sebagai judul menunjukkan bahwa Bob Dylan lebih menekankan masalah perang pada penyebabnya. Meski memiliki perbedaan penekanan masalah, pada lagu Iwan Fals makna bahwa (sandiwara) perang memiliki dalang di baliknya juga dapat dilihat pada ungkapan *Tuan tolonglah Tuan/perang dihentikan* (baris I/II, bait III). Jadi, pada dasarnya, kedua lagu ini sama-sama melihat perang sebagai suatu tragedi yang sengaja dijalankan oleh sekelompok orang yang disebut *Tuan* (pada lagu Iwan Fals) atau *Masters* (pada lagu Bob Dylan).

Pada kedua lagu ini, makna perang sebagai permainan sandiwara sama-sama dipertegas oleh diksi *boneka* (pada lagu Iwan Fals) dan diksi *play* dan *little toy* (pada lagu Bob Dylan). Pada lagu Iwan Fals, diksi *boneka* yang menyertai diksi *serdadu* dapat dimaknai bahwa dalam perang, serdadu hanyalah orang-orang yang diperalat, digerakkan, dan didalangi sesuai kemauan si *Tuan*. Sementara itu, pada lagu Bob Dylan, diksi *little toy* yang menjadi simile bagi diksi *world* dapat dimaknai bahwa dunia merupakan panggung bagi si *Masters* untuk menghelat lakon sandiwara (*play*) perang. Kemampuan si *Tuan* untuk menjadikan *serdadu* sebagai *boneka* dan kemampuan si *Masters* untuk menjadikan dunia (*world*) sebagai *little toy* menunjukkan bahwa mereka sungguh orang-orang yang luar biasa.

Siapa *Tuan* atau *Masters* yang dimaksud oleh Iwan Fals dan Bob Dylan? Keduanya sama-sama menuding pada penguasa/pejabat tinggi. Jika Iwan Fals

memberi petunjuk secara eksplisit melalui ungkapan *bercerita padapenguasa* (baris IV, bait V), Bob Dylan memberi petunjuk secara implisit melalui ungkapan *you that hide behind walls* (baris V, bait I), *you that hide behind desks* (baris VI, bait I), dan *you that never done nothin'* (baris I, bait II).

Pada kedua lagu ini, baik Iwan Fals maupun Bob Dylan sama-sama mengungkapkan bahwa penguasa yang mendalangi perang adalah pembohong. Pada lagu Iwan Fals, penguasa tersebut digambarkan sebagai orang yang menyerukan perdamaian melalui perang. Karena diksi perang dan damai bermakna kontras, maka seruan perdamaian tersebut *semua hanya bohong besar*. Sementara itu, pada lagu Bob Dylan, penguasa tersebut digambarkan sebagai orang yang menjanjikan kemenangan dalam perang. Karena ternyata orang-orang yang dijanjikan kemenangan tersebut malah banyak yang mati dan *buried in the mud* ketika perang, maka janji kemenangan tersebut tidak lebih dari sebuah kebohongan dan penipuan (*lie and deceive*) belaka. Kebohongan tersebut semakin menegaskan bahwa, menurut Iwan Fals dan Bob Dylan, perang merupakan suatu rekayasa untuk menyukseskan kepentingan si *Tuan* atau si *Masters*.

Apa kepentingan si *Tuan* atau si *Masters* yang dimaksud oleh Iwan Fals dan Bob Dylan? Pada kedua lagu ini, masing-masing jawaban yang muncul agak berbeda. Iwan Fals mengungkapkan secara implisit bahwa perang merupakan suatu rekayasa untuk menyukseskan kepentingan nasional. Hal ini dapat dilihat pada bait IV.

Di sini mulai dapat dipahami dengan lebih jelas bahwa makna diksi *Tuan* pada lagu Iwan Fals mengacu pada penguasa negara: presiden, raja, perdana menteri, dsb. Di sisi lain, Bob Dylan mengungkapkan secara implisit bahwa perang merupakan suatu rekayasa untuk menyukseskan kepentingan bisnis. Hal ini dapat dilihat pada ungkapan *you that build all the guns* (baris II, bait I), *you that build the death planes* (baris III, bait I), *you that build big boms* (baris IV, bait I), dan *is your money that good* (baris II, bait VII). Di sini dapat dipahami bahwa si *Masters* merupakan orang-orang yang membangun pabrik senjata (*guns, death planes, dan big boms*) untuk menghasilkan uang (*money*) sebanyak-banyaknya (*good*). Meski memiliki perbedaan jawaban, kepentingan negara yang dimaksud Iwan Fals sebenarnya bisa saja berhubungan dengan kepentingan bisnis (seperti jawaban

Bob Dylan)–sejumlah negara menjadikan bisnis senjata sebagai salah satu kepentingan nasional.

Pada kedua lagu ini, meski sama-sama menolak praktek perang dengan tegas, Iwan Fals dan Bob Dylan menyikapi sandiwara yang didalangi si *Tuan* atau si *Masters* dengan agak berbeda. Pada lagu *Puing*, Iwan Fals masih sempat bersikap sedikit lunak lewat ungkapan permohonan *Tuan tolonglah Tuan* (baris I, bait III). Sementara itu, pada lagu *Masters of Wars*, Bob Dylan tidak sedikit pun bersikap lunak–malah sejak bait pembuka sampai bait penutup terus mengungkapkan kemarahannya secara frontal dan garang. Puncak kemarahan tersebut dapat dilihat pada bait penutup. Bob Dylan mengutuk si *Masters* supaya cepat-cepat mati! Jadi, di sini dapat disimpulkan bahwa dalam menyikapi masalah perang, Bob Dylan lebih cenderung tampil optimis, mengancam, dan memaparkan kekejian si *Masters* dengan marah. Sementara itu, dalam menyikapi masalah yang sama, Iwan Fals lebih cenderung tampil pesimis, membujuk, dan memaparkan kesia-siaan perang (sebagai hasil kekejian si *Tuan*) dengan prihatin. Meski demikian, tujuan mereka tetap sama: menghentikan perang (dan mencegah perang yang akan datang).

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan hal-hal berikut. Pertama, kritik sosial perang dalam lirik lagu Iwan Fals dideskripsikan dalam bentuk bujukan karena perang yang direkayasa penguasa hanya suatu kesia-siaan belaka. Kedua, kritik sosial perang dalam lirik lagu Bob Dylan dideskripsikan dalam bentuk kemarahan dan kutukan karena perang yang direkayasa penguasa benar-benar sangat biadab. Ketiga, kritik sosial perang dalam lirik lagu Iwan Fals dan Bob Dylan dideskripsikan dalam bentuk yang berbeda karena penekanan alasan yang juga berbeda: Iwan Fals cenderung menonjolkan bujukan karena perang hanya suatu kesia-siaan belaka, sementara Bob Dylan cenderung menonjolkan kemarahan dan kutukan karena perang benar-benar sangat biadab.

Rujukan

Atmazaki. 1993. *Analisis Sajak: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa.

Bagyo, Hary. 1996. *Perang Abad 21 dan Sishankamrata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Sastra Indonesia. 2004. *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Bandung: Titian Ilmu.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Bukupop.
- Hasanuddin WS. 2002. *Membaca dan Menilai Sajak: Pengantar Pengkajian dan Interpretasi*. Bandung: Angkasa.
- Mangunwijaya, Y. B. 1999. *Tentara dan Kaum Bersenjata*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, Lexi J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saini K.M. 1989. *Protes Sosial*. Bandung: Angkasa.
- Semi, M. Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Sridharma.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Zaidan, Abdul Rozak, Anita K. Rustapa, dan Hani'ah. 2007. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.